

BERKALA ARKEOLOGI

P-ISSN 0216 – 1419

E-ISSN 2548-7132

Volume 38 Edisi No. 1 – Mei 2018

*Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018*

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

Editor : Dra. Novida Abbas, MA, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Dr. Mimi Savitri, M.A, Departemen Arkeologi, FIB, Universitas Gadjah Mada
Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Si., Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta

Mitra Bestari : Prof. Dr. Agus Aris Munandar, Departemen Arkeologi, FIB, Universitas Indonesia
Dr. Veronique Degroot, Ecole Française d'Extrême-Orient
Sonny Wibisono, MA, DEA, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Dr. Fajar Ibnu Thufail, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Dr. Daud Aris Tanudirjo, Departemen Arkeologi, FIB, Universitas Gadjah Mada
Dr. Widya Nayati, Departemen Arkeologi, FIB, Universitas Gadjah Mada
Dr. Harry Widiyanto, Direktorat Jenderal Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Redaksi : Alifah, MA, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Hari Wibowo, SS, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Bayu Indra Saputro, SIP, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Rochmawati Sholihah, AMd, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta

Alamat Redaksi : **BALAI ARKEOLOGI D.I. YOGYAKARTA**
Jl. Gedongkuning 174, Kotagede, Yogyakarta 55171
Telp/fax 0274 – 377913
Website : www.arkeologijawa.kemdikbud.go.id
E-mail : berkala.arkeologi@arkeologijawa.com
balar.yogyakarta@kemdikbud.go.id

Alamat Jurnal Online : <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id>

S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November, dan dalam kesempatan ilmiah tertentu menerbitkan EDISI KHUSUS. Penerbitan majalah ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isinya.

PANDUAN PENULISAN

I. PETUNJUK UMUM

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain dan tidak ada unsur plagiasi.
2. Artikel dapat berupa hasil penelitian (laboratorium, lapangan, kepustakaan), gagasan konseptual, kajian, atau aplikasi teori.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan ragam bahasa akademis.
4. Judul, abstrak dan kata kunci ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
5. Naskah diketik dalam huruf *Arial* ukuran 11 dengan spasi satu pada kertas ukuran A4 dengan batas atas-kanan 3 cm serta batas bawah-kiri 4 cm. Naskah terdiri dari 12-20 halaman termasuk daftar pustaka, tabel dan/atau gambar.

II. STRUKTUR ARTIKEL

Artikel disusun meliputi unsur-unsur berikut:

1. Judul
2. Nama dan alamat penulis
3. Abstrak (Pendahuluan singkat - Permasalahan - Metode - Kesimpulan yang dihasilkan)
4. Pendahuluan (Latar belakang permasalahan - Rumusan - Tujuan - Hipotesis (opsional) - Rancangan penelitian - Landasan teori - Tinjauan pustaka)
5. Metode (Mencakup penjelasan tentang lokasi - Waktu penelitian - Macam / Sifat penelitian - Teknik pengumpulan data - Metode analisis data)
6. Hasil Penelitian (Pemaparan data - Analisis / Interpretasi)
7. Diskusi dan Pembahasan (Sintesis hasil penelitian - Harus mengeksplorasi signifikansi dari hasil penelitian - Bukan merupakan pengulangan)
8. Kesimpulan (Penjelasan singkat dalam bentuk kalimat utuh atau dalam butir-butir kesimpulan secara berurutan - Kesimpulan harus menjawab pertanyaan)
9. Saran / Rekomendasi (Opsional - Apabila diperlukan , saran/ rekomendasi dapat dimasukkan - Berisi rekomendasi akademik,tindak lanjut nyata, implikasi kebijakan atas kesimpulan yang diperoleh)
10. Ucapan terima kasih (Sebagai wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan naskah atau dalam penelitian dan / atau pengembangan. Disebutkan siapa yang patut diberikan ucapan terimakasih, baik secara organisasi/institusi, pemberi donor ataupun individu
11. Daftar pustaka (Metode sitasi ditulis berdasarkan gaya Chicago Manual Style (CMS) - Menggunakan aplikasi referensi seperti Mendeley, Zotero, Endnotes dll - Jumlah daftar acuan paling sedikit sepuluh dan 80%-nya adalah sumber acuan primer publikasi (buku/ jurnal) yang diterbitkan lima tahun terakhir - Daftar acuan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber non elektronik dan sumber elektronik.
12. Lampiran

III. JUDUL

1. Judul diketik dengan huruf *Arial* ukuran 14 kapital cetak tebal.
2. Judul ditulis dalam bahasa yang sama dengan naskah artikel dan diikuti dengan judul bahasa lainnya di bawahnya, ditulis dengan huruf *Arial* ukuran 14 kapital cetak tebal miring.

IV. NAMA DAN ALAMAT

1. Nama ditulis lengkap tanpa gelar.
2. Jika penulis lebih dari satu maka dipisahkan dengan tanda koma (,) dan kata 'dan'.
3. Nama ditulis dengan huruf *Arial* ukuran 11.
4. Alamat adalah instansi asal penulis. Jika penulis lebih dari satu maka diberi nomor urut dengan format *superscript*.
5. Alamat ditulis dengan huruf *Arial* ukuran 10.
6. Alamat pos-el ditulis dengan huruf *Arial* ukuran 10.

V. ABSTRAK DAN KATA KUNCI

1. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia (75 - 200 kata) dan bahasa Inggris (75 - 150 kata).
2. Kata-kata kunci ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (3 - 5 kata).
3. Abstrak dan kata kunci ditulis dengan huruf *Times New Roman* ukuran 10.
4. Penempatan abstrak dengan bahasa selain bahasa naskah artikel diletakkan pertama, ditulis dengan huruf cetak miring.

VI. TABEL

1. Setiap tabel diberi penomoran huruf arab (Tabel 1., dst).
2. Setiap tabel diberi judul yang ditulis dalam huruf *Arial* ukuran 11.
3. Isi tabel ditulis dalam huruf *Arial* ukuran 10.
4. Pada bagian bawah tabel diberi keterangan tentang sumber tabel.

VII. GAMBAR

1. Seluruh ilustrasi dalam naskah dimasukkan dalam kategori gambar dan diurutkan dengan nomor arab (Gambar 1., dst.).
2. Keterangan gambar ditulis di bawah masing-masing ilustrasi dengan menyertakan sumbernya.
3. Keterangan gambar ditulis dalam huruf *Calibri* ukuran 10.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

1. Daftar pustaka ditulis secara alfabetis.
2. Format buku:
Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese – English Dictionary Part I A-O*. Leiden: S – Gravenhage – Martinus Nijhoff.
3. Format artikel:
Cooper, Chris. 1991. "The Technique of Interpretation" dalam S. Medlik (ed.) *Managing Tourism*. Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd. Hlm. 224-229.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 38 Edisi No. 1 – Mei 2018

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| Daftar Isi | i |
| Kata Pengantar | ii |
| Abstrak | v |
| Abstract | vi |
| | |
| I Wayan Ardika, I Ketut Setiawan, IGN Tara Wiguna, I Wayan Srijaya Sapatha Dalam Relasi Kuasa dan Pendisiplinan Pada Masyarakat Bali Kuno Abad IX - XIV The curse in relation to power and discipline in ancient balinese society in the 9th to 14th century | 1-16 |
| | |
| Wuri Handoko, Syahrudin Manyur Kesultanan Tidore : Bukti Arkeologi Sebagai Pusat Kekuasaan Islam dan Pengaruhnya Diwilayah Periferi ¹ The sultanate of tidore : the evidence of archaeology as islamic center and influence in periphery region | 17-38 |
| | |
| Irfanuddin Wahid Marzuki Perkembangan Morfologi Kota Gorontalo Dari Masa Tradisional Hingga Kolonial Morphological development of gorontalo city from traditional era until colonial era | 39-58 |
| | |
| Henki Riko Pratama Proses Pembentukan Data Arkeologi Bawah Air Kapal Liberty di Tulamben Formation processes of underwater archaeology remains of liberty shipwreck in tulamben | 59-78 |
| | |
| Intan Maulida Al Barroh Model Desa Warisan Budaya: Pendekatan Baru Dalam Konservasi Warisan Budaya Pedesaan Cultural heritage village model: New approach in rural cultural heritage conservation | 79-96 |
| | |
| Biografi Penulis | 97-99 |

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 38 Edisi No. 1 – Mei 2018

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:
641/AU2/P2MI-LIPI/07/2015

KATA PENGANTAR

Dengan ucapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Jurnal Berkala Arkeologi Volume 38, Nomor 1 Edisi Mei 2018 ini dapat hadir dengan 5 artikel yang ditulis oleh sejumlah peneliti maupun praktisi. Kali ini artikel-artikel yang dimuat merupakan hasil-hasil penelitian maupun kajian tentang arkeologi Klasik, arkeologi Islam-Kolonial, maupun CRM.

Artikel pertama ditulis oleh I Wayan Ardika bersama I Ketut Setiawan, IGN Tara Wiguna, dan I Wayan Sriyaya dari Departemen Arkeologi FIB Universitas Udayana, dengan judul **“Sapatha dalam Relasi Kuasa dan Pendisiplinan pada Masyarakat Bali Kuno”**. Dalam artikel ini dibahas ragam *sapatha* atau kutukan yang tercantum dalam berbagai prasasti Bali Kuno dari abad IX-XIV yang kemungkinan merupakan wacana untuk melegitimasi dan mengukuhkan kekuasaan raja atau penguasa pada masa Bali Kuno. Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori wacana relasi kuasa (*Power and Knowledge*), hegemoni, dan teori pendisiplinan dan hukuman (*Discipline and Punishment*). Dalam kesimpulannya, Ardika dkk. menyatakan bahwa *sapatha* merupakan sanksi moral yang dapat dimaknai sebagai media pendidikan, pendisiplinan dan alat kontrol oleh raja/ penguasa pada masa Bali Kuno.

Berikutnya adalah artikel berjudul **“Kesultanan Tidore: Pusat Kekuasaan dan Diaspora Peradaban di Wilayah Periferinya”** yang ditulis oleh Wuri Handoko dari Balai Arkeologi Maluku bersama Syahrudin Mansyur dari Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Dalam tulisan ini dikaji jejak-jejak arkeologi Kesultanan Tidore untuk menjelaskan tentang perkembangan Kesultanan tersebut sebagai pusat kekuasaan Islam di wilayah Kepulauan Maluku. Selain itu juga dibahas data arkeologi di wilayah lain yang berhubungan dengan persebaran peradaban dan perkembangan kekuasaan Islam Kesultanan Tidore. Tulisan ini didasarkan pada berbagai laporan penelitian dan literatur tentang perkembangan sejarah dan budaya Kesultanan Tidore. Dilihat dari peninggalan-peninggalan monumentalnya, Handoko dan Mansyur menyimpulkan bahwa Kota Tidore adalah pusat kekuasaan Islam. Sebagai kota kesultanan, Kota Tidore semakin berkembang pada masa kolonialisasi Eropa dan meluaskan pengaruhnya hingga ke wilayah-wilayah lain di seberang Pulau Tidore.

Selanjutnya Irfanuddin Wahid Marzuki dari program doktor Ilmu – ilmu Humaniora FIB Universitas Gadjah Mada menulis tentang **“Perkembangan Morfologi Kota Gorontalo dari Masa Tradisional hingga Kolonial”**. Artikel ini membahas perkembangan morfologi kota Gorontalo dari masa tradisional hingga kolonial serta faktor yang melatarbelakangi perkembangan morfologinya. Dalam prosesnya digunakan kajian arkeologi perkotaan, yang menitikberatkan terhadap komponen-komponen perkotaan, meliputi tata kota dan konsep yang melatarbelakanginya, serta kehidupan masyarakat kota sebagai satu kesatuan. Dalam kesimpulannya, Marzuki menyatakan bahwa pusat kota Gorontalo yang merupakan pusat kekuasaan kerajaan Gorontalo lokasinya berpindah dari pedalaman menuju arah pantai. Perpindahan itu dimulai dari masa tradisional, kerajaan Islam, hingga masa kolonial. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota Gorontalo di antaranya adalah: kebijakan penguasa, kondisi geografis, dan pertambahan jumlah penduduk.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Henki Riko Pratama dari Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan judul **“Proses Pembentukan Data Arkeologi Bawah Air di Bangkai Kapal Liberty, Tulamben”**. Artikel ini memberikan beberapa pembahasan mengenai proses pembentukan data arkeologi pada Kapal Liberty yang tenggelam di Perairan Tulamben beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam tulisan ini digunakan metode kualitatif dengan penalaran induktif untuk menjelaskan proses pembentukan data arkeologi pada bangkai Kapal Liberty. Pratama menyimpulkan adanya 2 faktor utama yang mempengaruhi proses pembentukan bangkai kapal tersebut, yaitu proses *behavioral (pre-depositional & depositional)* dan proses transformasi (*post-depositional*). Pratama menjelaskan lebih lanjut bahwa setelah terdeposisi di perairan Tulamben, data arkeologi Kapal Liberty tertransformasi oleh faktor *C-transform* serta faktor *N-transform*. Transformasi yang dipengaruhi budaya atau disebut sebagai *C-transform* yang dimaksud adalah aktifitas penjarahan dan penyelaman. Sedangkan transformasi yang dipengaruhi alam, *N-transform*, terdiri dari letusan Gunung Agung, dinamika pesisir Tulamben (arus permukaan, gelombang, pasang surut, aliran sungai), dan proses dasar perairan (arus dasar, kontur dasar, korosi, terumbu karang).

Tulisan yang terakhir berjudul **“Model Desa Arkeologi: Pendekatan Baru dalam Konservasi Warisan Budaya Pedesaan”**, yang ditulis oleh Intan Maulida Al Barroh, mahasiswi S1 Arkeologi FIB Universitas Gadjah Mada. Tulisan ini berupaya untuk berkontribusi dalam pengembangan kerangka konseptual mengenai konservasi warisan budaya dengan titik tolak

pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan. Artikel ini mengintegrasikan data terkait dengan model desa konservasi dan konservasi warisan budaya untuk menghasilkan konsep Model Desa Warisan Budaya.

Demikian beberapa hasil pemikiran, kajian, maupun penelitian dari para peneliti yang dimuat dalam Edisi Mei 2018 ini. Semoga berbagai informasi maupun pengetahuan baru yang terkandung di dalamnya dapat berguna dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan lainnya yang terkait.

Salam,

Tim Editor

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 37 Edisi No. 2 – November 2017

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:
641/AU2/P2MI-LIPI/07/2015

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh diqandakan tanpa ijin dan biaya

| | |
|--|--|
| <p>DDC 411.7 I Wayan Ardika (Arkeologi FIB Universitas Udayana) Sapatha dalam Relasi Kuasa dan Pendisiplinan pada Masyarakat Bali Kuno <i>J. Berkala Arkeologi</i> Mei 2017, vol 38 no.1, hal 1-16</p> <p>Prasasti adalah sumber tertulis yang memuat ketentuan hukum atau sejenis <i>awig-awig</i> yang harus ditaati oleh semua pihak, baik oleh pejabat kerajaan dan masyarakat yang menerima perintah tersebut. Pada bagian akhir prasasti biasanya dituliskan <i>sapatha</i> atau kutukan yang ditujukan kepada mereka yang berani melanggar aturan-aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan oleh raja/penguasa pada masa Bali Kuno. <i>Sapatha</i> atau kutukan merupakan wacana untuk melegitimasi dan mengukuhkan kekuasaan raja atau penguasa pada masa Bali Kuno. Mereka yang melanggar perintah atau ketentuan yang telah ditetapkan oleh raja/penguasa pada masa Bali Kuno akan didenda atau dihukum dengan sanksi moral misalnya: tujuh kali menjelma menjadi mahluk hina seperti cacing ataupun lintah, agar disambar petir, disergap harimau bila sedang berjaln di hutan, hina, papa, dan sengsara selama hidupnya. Artikel ini membahas <i>sapatha</i> atau kutukan yang tersurat dalam prasasti-prasasti Bali Kuno yang terbit pada abad IX-XIV Masehi. Tujuan penulisan ini adalah untuk memahami relasi kuasa dan pendisiplinan yang termuat dalam <i>sapatha</i> dalam kurun waktu lima abad (IX-XIV), ideologi yang melandasi dan makna <i>sapatha</i> atau kutukan. Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori wacana relasi kuasa (Power and Knowledge), hegemoni, dan teori pendisiplinan dan hukuman (Discipline and punishment) oleh Michel Foucault. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang diawali dengan mencermati dan menganalisis prasasti-prasasti Bali Kuno yang telah diterjemahkan. Mencermati bentuk dan dinamika <i>sapatha</i> yang merefleksikan sistem kepercayaan dan keagamaan masyarakat Bali Kuna.</p> <p style="text-align: right;">(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Sapatha, Relasi Kuasa, Pendisiplinan, Masa Bali Kuno.</p> | <p>DDC 930.102 Henki Riko Pratama (Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta) Proses pembentukan data arkeologi bawah air kapal Liberty di Tulamben¹ <i>J. Berkala Arkeologi</i> Mei 2017, vol 38 no.1, hal 59-78</p> <p>Bangkai Kapal USAT Liberty merupakan salah satu tinggalan Arkeologi Bawah Air (ABA) yang cukup menarik minat kalangan wisatawan selam baik dari mancanegara maupun lokal. Dibalik kepopulerannya, bangkai Kapal Liberty menyimpan latar belakang sejarah yang belum terungkap serta bagaimana proses terdosisnya kapal tersebut. Artikel ini berusaha membahas mengenai bagaimana proses pembentukan data arkeologi pada Kapal Liberty yang tenggelam di Perairan Tulamben beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga tampak seperti saat ini?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penalaran induktif untuk menjelaskan proses pembentukan data arkeologi yang terjadi pada bangkai Kapal Liberty di Tulamben. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi proses pembentukan bangkai kapal tersebut, yaitu proses behavioral (<i>pre-depositional & depositional</i>) dan proses transformasi (<i>post-depositional</i>). Proses behavioral terjadi ketika kapal masih dalam tatanan sistem budayanya hingga terdosis, terdiri dari beberapa tahapan yaitu <i>procurement, manufacture, use, abandonment</i> dan <i>decay</i>. Setelah terdosis di perairan Pantai Tulamben, Kapal Liberty dipengaruhi oleh faktor <i>C-transform</i> dan <i>N-transform</i>. Faktor <i>C-transform</i> berupa aktifitas penjarahan dan aktivitas penyelaman sedangkan faktor <i>N-transform</i> berupa letusan Gunung Agung, dinamika Pesisir Tulamben (arus permukaan, gelombang, pasang surut, aliran sungai), dan proses dasar perairan (arus dasar, kontur dasar, korosi, terumbu karang).</p> <p style="text-align: right;">(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: USAT Liberty, bangkai kapal, arkeologi bawah air, proses behavioral, proses transformasi.</p> |
| <p>DDC 959.801 Wuri Handoko, Syahrudin Mansyur (Balai Arkeologi Maluku, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan) Kesultanan Tidore : bukti arkeologi sebagai pusat kekuasaan islam dan pengaruhnya di wilayah periferi? <i>J. Berkala Arkeologi</i> Mei 2017, vol 38 no.1, hal 17-38</p> <p>Kesultanan Tidore tidak hanya sebagai wilayah pengaruh Islam yang berada di Pulau Tidore, sebagaimana yang banyak dipahami selama ini. Kesultanan Tidore, sesungguhnya adalah salah satu pusat kekuasaan Islam yang memiliki pengaruh yang luas hingga ke wilayah-wilayah lainnya di Kepulauan Maluku maupun di Papua. Tidore bersama Ternate, merupakan wilayah yang paling berkembang, karena keduanya mampu memperluas pengaruh dan menguasai wilayah-wilayah lainnya. Kajian ini merupakan studi literatur, melalui data sejarah dan data arkeologi dari penelitian-penelitian sebelumnya, untuk menjelaskan perkembangan Kesultanan Tidore sebagai pusat kekuasaan dan pengaruhnya di wilayah periferi kekuasaan Tidore. Hasil penelitian menjelaskan, berdasarkan data sejarah dan bukti-bukti arkeologi, Tidore berkembang sebagai pusat kekuasaan dengan ciri sebagai kota kesultanan, dan memiliki pengaruh yang luas ke wilayah lainnya baik di wilayah Kepulauan Maluku maupun di Papua yang menjadi wilayah periferinya atau daerah kekuasaan Kesultanan Tidore.</p> <p style="text-align: right;">(Penulis)</p> <p>Kata kunci : Tidore, kesultanan, kekuasaan, peradaban, Islam.</p> | <p>DDC 930.1 Intan Maulida Al Barroh (Mahasiswa S1 Arkeologi Universitas Gadjah Mada) Model desa warisan budaya: Pendekatan baru dalam konservasi warisan budaya pedesaan <i>J. Berkala Arkeologi</i> Mei 2017, vol 38 no.1, hal 79-96</p> <p>Warisan budaya pedesaan memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sehingga perlu untuk dikonservasi. Model Desa Konservasi merupakan program masyarakat di kawasan konservasi hutan yang dikombinasikan dan diterapkan pada bidang warisan budaya dan disebut Model Desa Warisan Budaya. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kerangka konseptual mengenai konservasi warisan budaya dengan menggunakan titik tolak pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang fokus pada konsep dan kerangka kerja Model Desa Warisan Budaya. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data pustaka. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Artikel ini akan mengintegrasikan data terkait dengan Model Desa Konservasi dan konservasi warisan budaya. Hasil dari penelitian adalah munculnya konsep Model Desa Warisan Budaya termasuk visi dan misi, prinsip-prinsip dasar, kriteria desa model, tahapan kegiatan, fokus kegiatan, dan kriteria keberhasilan Model Desa Warisan Budaya.</p> <p style="text-align: right;">(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Model Desa Warisan Budaya, Model Desa Konservasi, warisan budaya, desa, dan konservasi.</p> |
| <p>DDC 724.1 Irfanuddin Wahid Marzuki (Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta) Perkembangan morfologi kota gorontalo dari masa tradisional hingga kolonial <i>J. Berkala Arkeologi</i> Mei 2017, vol 38 no.1, hal 39-58</p> <p>Kota Gorontalo merupakan kota terbesar dan menjadi cikal bakal Provinsi Gorontalo. Keberadaan Gorontalo dimulai semenjak masa tradisional, kerajaan, kerajaan Islam, kolonial, hingga saat ini. Pada masa tradisional dan kerajaan, Gorontalo merupakan (vasal) kerajaan kecil yang masuk wilayah kerajaan Ternate. Gorontalo mengalami perubahan kekuasaan pada masa kolonial, dengan dimasukkannya ke dalam wilayah Karesidenan Manado. Kondisi tersebut tidak mengalami perubahan pada masa kemerdekaan, Gorontalo menjadi wilayah Provinsi Sulawesi Utara hingga tahun 2000 menjadi provinsi tersendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan morfologi kota Gorontalo dari masa tradisional hingga kolonial dan faktor yang melatarbelakangi perkembangan morfologinya. Penelitian menggunakan kajian arkeologi perkotaan, yang menitikberatkan kajian terhadap komponen-komponen perkotaan, meliputi tata kota dan konsep yang melatarbelakanginya, serta kehidupan masyarakat kota sebagai satu kesatuan. Tahap penelitian meliputi pengumpulan data, analisis dan interpretasi data yang menghasilkan suatu kesimpulan. Tahap pengumpulan meliputi data primer (artefaktual) dan data sekunder (arsip, naskah, peta, dan sumber tertulis lainnya). Hasil penelitian menunjukkan pada masa tradisional morfologi kota Gorontalo masih sederhana, permukiman menyebar dalam kelompok-kelompok kecil, dan tidak memiliki komponen tata kota yang teratur. Titik permulaan sebagai sebuah kota dengan komponen tata ruang yang teratur dimulai pada masa pemerintahan Sultan Botutihe. Perkembangan selanjutnya pada masa kolonial pusat kota dipindah ke selatan mengacu kepada aturan law of indies.</p> <p style="text-align: right;">(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: morfologi, kota, Gorontalo, arkeologi perkotaan</p> | |

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 37 Edisi No. 1 – Mei 2017

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:
641/AU2/P2MI-LIPI/07/2015

The mentioned keywords are open terms. This abstract page can be copied without any permit or cost.

DDC 411.7

I Wayan Ardika (Arkeologi FIB Universitas Udayana)

The curse in relation to power and discipline in ancient balinese society in the 9th to 14th century

J. Berkala Arkeologi Mei 2017, vol 38 no.1, hal 1-16

Inscription is a written record which contains regulation or law and should be obeyed by officers or functionaries and community in general. Sapatha or curse was normally written at the end of the inscription which states the punishment for those who objected the regulations or laws. People punished morally if they objected the regulations or law include seven times to be reincarnated and surfing in all their lives. Sapatha or curse was seen as a discourse in relation of power and knowledge of the kings who reigned in the Old Balinese period. This article explores the sapatha or curse in Old Balinese inscriptions dated from the IX up to XIV century. The aim of this article is to describe the relationship of power and knowledge, as well as discipline and punishment in ancient Bali. Data was gained through documentary studies, and interpreted hermeneutically. Theories of ideology, knowledge and power, as well as discipline and punishment will be applied in this article.

(Author)

Keyword : Sapatha, Relation to Power, Discipline, Ancient Bali

DDC 930.102

Henki Riko Pratama (Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta)

Formation processes of underwater archaeology remains of liberty shipwreck in Tulamben

J. Berkala Arkeologi Mei 2017, vol 38 no.1, hal 59-78

USAT Liberty Shipwreck is one of the underwater archaeological remains that attracts a considerable number of underwater tourism enthusiasts both locally and internationally. Despite of its popularity, the historical background of the Liberty Shipwreck remains unrevealed as well as its deposition process. This article aims to discuss the process of archaeological data formation on the wrecksite of Liberty Ships in Tulamben Waters along with the causing factors that affecting its current condition. This research used qualitative methods with inductive reasoning to explain the process of archaeological formation data. The results of this research indicate that there are two main factors affecting the process of the shipwreck formation which are; the behavioral process and the transformation process. The behavioral process occurs when the ship was still in its cultural system until it was deposited on the seafloor, this consisted of several stages: procurement, manufacture, use, abandonment and decay. Once deposited in the waters of Tulamben Beach, the Liberty Ship was affected by C-transform and N-transform factors. The main C-transform factors were the looting and diving activities, while N-transform factor consisted of the eruption of Mount Agung, the dynamics of Tulamben seashore and the process that occur under the waters.

(Author)

Keyword: USAT Liberty, shipwreck, underwater archaeology, behavioral process, transformation process.

DDC 959.801

Wuri Handoko, Syahrudin Mansyur (Balai Arkeologi Maluku, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

The sultanate of tidore : the evidence of archaeology as islamic center and influence in periphery region

J. Berkala Arkeologi Mei 2017, vol 38 no.1, hal 17-38

The sultanate of Tidore is not only an area of Islamic influence residing in Tidore Island, as it is widely understood all along. Tidore Sultanate, is actually one of the centers of Islamic power that has a broad influence to other areas in the Maluku Islands and in Papua. Tidore with Ternate, is the most developed region, as both are able to expand influence and control other areas. This study is a literature study, through historical data and archaeological data from previous studies, to explain the development of the Tidore Sultanate as a center of power and influence in the Tidore power periphery region. The results of the study explain, based on historical data and archaeological evidence, Tidore developed as a center of power with the character of a sultanate city, and has a broad influence to other areas both in the Maluku Islands and in Papua which is the periferinya territory or the territory of Tidore Sultanate.

(Author)

Keywords: Tidore, sultanate, power, civilization, Islam.

DDC 930.1

Intan Maulida Al Barroh (Mahasiswa S1 Arkeologi Universitas Gadjah Mada)

Cultural heritage village model:

New approach in rural cultural heritage conservation

J. Berkala Arkeologi Mei 2017, vol 38 no.1, hal 79-96

Rural cultural heritages have great potential to develop, thus they need to be conserved. Conservation Village Model is a community program in forest conservation area that is combined and implemented in cultural heritage field and be called Cultural Heritage Village Model. This research contributes to the development of conceptual framework for cultural heritage conservation with the community engagement basis in the rural area. This research is literature research that focuses on the concept and framework of Cultural Heritage Village Model. The research stage began from collecting literatures. Analysis method used in this research is a qualitative method. This article will integrate data about Conservation Village Model and cultural heritage conservation. The result of this research is the emergence of Cultural Heritage Village Model concept including its vision and mission, basic principles, village model criteria, activity stages, activity focus, and Cultural Heritage Village Model succeed criteria.

(Author)

Keyword: Cultural Heritage Village Model, Conservation Village Model, cultural heritage, rural, and conservation.

DDC 724.1

Irfanuddin Wahid Marzuki (Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta)

Morphological development of gorontalo city from traditional era until colonial era

J. Berkala Arkeologi Mei 2017, vol 38 no.1, hal 39-58

Gorontalo is the biggest city and the forerunner of the present Gorontalo Province. Gorontalo has been existing since traditional era, Islamic kingdoms, colonial, and up to the present. During the traditional and kingdom era, Gorontalo was the small kingdom included in Ternate area. In fact, it witnessed the changes of power during colonial era when it was excluded from Manado regency. It remained the same even until independence time, Gorontalo became the area of North Sulawesi Province until in the year 2000 became its own province. The purpose of this research is to reveal the morphological development of the city respectively from traditional to colonial era in addition to find out the background factor of the morphological development. This research used urban archaeology whose main studies are urban components, including urban planning as well as city life as the inseperable component. This research underwent the following steps, collecting data, analysis and interpreting data resulted in a conclusion. The data collections includes primary data and secondary one (archive, text, maps, and other literacy sources). The result suggested that during traditional era the morphological city of Gorontalo was simple, and the settlement was spreading in small groups and doesn't have a regular urban planning component. The starting point as a city with regular spatial components began during the reign of Sultan Botutithe. Subsequent developments in the colonial period of the city center moved to the south referring to the rule of law of indies.

(Author)

Keyword: morphology, city, Gorontalo, urban archaeology.